

ANALISIS KERUKUNAN HIDUP ANTAR BUDAYA DAN AGAMA MELALUI STUDI TENTANG Pengeras Suara Masjid

Fairuz Shofi Syarifah¹, Nuriyati Samatan²
Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Gunadarma^{1,2}
shofifairuz9@gmail.com¹, nuriyatisamatan@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis antara agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat kuat dan komplementer serta mustahil dipisahkan. Jika agama ditafsirkan sebagai seperangkat aturan, tata nilai, norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, maka budaya adalah proses dan praktik dari aturan dan tata nilai tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan optimalisasi teknologi informasi dalam keharmonisan kehidupan antar budaya dan agama melalui pengeras suara Masjid Daahrul Ihsan Bumi Sentosa RW.09. Dalam hal ini, peran pengeras suara masjid merupakan bagian dari komunikasi kelompok yang erat kaitannya dengan pemeluk agama islam sebagai pengguna yang menjalankan ibadah secara berkelompok yaitu di masjid. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan antropologi. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Peneliti melakukan wawancara dengan Ketua RW, Ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid), Wakil Ketua Posyandu, dan warga RW BumiSentosa. 09. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan hidup antar budaya dan agama yang terjadi di perumahan Bumi Sentosa RW.09 melalui pengeras suara masjid Daahrul Ihsan memiliki peran sosial dan toleransi dalam penerapannya.

Keywords: Analisis, Harmoni, Antarbudaya dan Agama, Pengeras Suara Masjid, Interpretasi Budaya.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi memang bukanlah suatu hal yang baru di era modern seperti sekarang ini. Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap tahun teknologi tanpa disadari terus bertambah dan berkembang. Futurolog Toffler (1986) menyebut zaman ini sebagai zaman informasi. Pada zaman informasi yang bermula sejak akhir abad 20 Masehi, adalah orang-orang yang menguasai informasi dan media komunikasi massa modern. Karena siapa yang menguasai informasi dan medianya, maka dia akan dapat mengendalikan dunia .

Hadirnya teknologi juga memberikan sebuah dampak yang cukup besar bagi pemakainya. Teknologi berdampak positif karena dengan teknologi semakin terbuka dan tersebarnya informasi dan pengetahuan dari dan ke seluruh dunia yang menembus batas ruang dan waktu. Era globalisasi sekarang ini melonggarkan batasan antara dunia karena kemudahan akses informasi antar negara secara global menyadaran perlunya sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan dampak negatifnya yaitu terjadi perubahan nilai, norma, aturan, atau moral kehidupan yang bertentangan dengan nilai, norma, aturan, atau moral kehidupan yang dianut masyarakat (Munir, 2008).

Fenomena kehidupan masyarakat dilihat dari aspek agama dan budaya tentang bagaimana menempatkan posisi agama dan posisi budaya dalam suatu kehidupan

masyarakat. Agama sebagai pedoman hidup manusia yang diciptakan oleh Tuhan, dalam menjalani kehidupannya. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Menurut Bauto (2014) kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berdampak pada keaslian agama sehingga menghasilkan pemahaman yang berbeda. Salah satu agenda besar dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama.

Masyarakat adalah sekelompok orang yang menempati wilayah khusus dan berbicara dalam bahasa yang sama, yang pada umumnya tak dipahami oleh orang-orang di tempat lain. Sedangkan budaya secara luas memiliki pengertian sebagai himpunan pengalaman yang dipelajari (Keesing, 1999).

Ember & Ember (1990) mengaitkannya dengan konsep relativisme budaya, yaitu suatu sikap ahli Antropologi dalam mempelajari adat-istiadat. Upaya pemahaman itu harus dilakukan dalam konteks masyarakat yang dipelajari karena dapat memupuk penghayatan. Sikap ini juga bersifat humanistik karena menghindari penilaian negatif dari pandangan orang luar yang bersumber dari etnosentrisme. Dengan demikian jelas bahwa objek kajian dari Antropologi adalah manusia di berbagai tempat di dunia. Manusia dengan karya-karyanya, yaitu kebudayaan, baik pada masa lampau dan sekarang, misalnya yang dikenal sebagai evolusi manusia atau perkembangan kebudayaan.

Budaya menurut Koentjaraningrat (1982) adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Agama dan kebudayaan saling mempengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Indonesia memiliki banyak sekali budaya dan adat istiadat yang juga berhubungan dengan masyarakat dan agama. Dari berbagai budaya yang ada di Indonesia dapat dikaitkan hubungannya dengan agama dan masyarakat yang melestraikan budaya dalam kerukunan hidup.

Antara agama dan budaya memiliki hubungan yang sangat kuat dan komplementer serta mustahil dipisahkan. Jika agama ditafsirkan sebagai seperangkat aturan, tata nilai, norma hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, maka budaya adalah proses dan praktik dari aturan dan tata nilai tersebut. Pengajaran agama yang benar dan mendalam perlu disampaikan, agama bukan sekedar hiasan tetapi falsafah hidup yang dikejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman agama dengan konteks sosial budaya akan menyadarkan seseorang bahwa beragama tidaklah bisa dijalankan tanpa melalui perangkat budaya yang ada. Dengan mengapresiasi nilai budaya orang akan beragama lebih mendalam, tidak diluaran saja tetapi dihayati secara spritual dan tercermin dalam tingkah laku pribadi (Siroj, 2014).

Indonesia adalah negara demokratis yang sekular mayoritas pemeluk agama Islam. Konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama kepada semua orang,

masing-masing menurut agama atau keyakinan sendiri. Konstitusi ini juga menetapkan bahwa negara Indonesia harus didasarkan pada keyakinan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebuah keganjilan dari sikap pemerintah Indonesia terhadap kebebasan agama di dalam negara ini adalah bahwa pemerintah mengakui hanya enam agama saja (yaitu Islam, Protestantisme, Katolisisme, Hinduisme, Buddhisme dan Konghucu). Pengeras suara masjid merupakan perangkat penting juga berperan di lingkungan sekitar, mengingat latarbelakang budaya dan agama yang beraneka ragam di Indonesia. Maka, fungsi pengeras suara masjid yang ada sebagai alat informasi panggilan sholat kepada penganut agama islam yang memiliki fungsi berkembang, seiring berkembangnya kepentingan dari kelompok agama islam dan lingkungan sekitar.

Di Indonesia meski *speaker* sudah dipadankan dengan pengeras suara, orang tetap lebih familier dengan *speaker* ataupun toa. Padahal toa sendiri sebenarnya merupakan salah satu merek asal Jepang. Toa merupakan perusahaan yang didirikan oleh Tsunetaro Nakatani, seorang warga negara Jepang kelahiran 10 Agustus 1890. Dia memulai bisnisnya dengan bendera *Toa Electric Manufacturing Company* di Kobe pada 1 September 1934. Sejak muda dia tertarik pada mikrofon. Tidak heran jika mikrofon termasuk produk yang awal-awal dibuat toa bersama juga *Horn Speakers* dan *Amplifiers* (Hanggoro, 2018).

Keterlibatan Jepang dalam Perang Dunia II sempat mengganggu bisnis, hingga akhirnya perusahaan mengungsi keluar dari Kobe. Setelah kembali pada 1947, perusahaan mulai mengembangkan *The Reflex Trumpet Horn Speakers*, pengeras suara berbentuk corong atau trompet. Bentuknya mirip dengan toa-toa yang ada di masjid atau mushola. Toa membuat gebrakan penting lagi di tahun 1954, dengan merilis megafon listrik EM-202, yang diklaim sebagai: Megafon listrik pertama di dunia (Matanasi, 2017).

Toa masuk ke Indonesia melalui seorang pengusaha keturunan Tionghoa asal Bangka yaitu Uripto Widjaja. Uripto adalah pemilik PT Galva yang merakit radio merek Galindra. Radio tersebut se-zaman dengan kejayaan radio *Tjawang* yang diproduksi PT Transistor Radio Manufacturing Co yang dirintis Gobel pendiri Panasonic Indonesia (Matanasi, 2017).

Dalam hal ini, peran pengeras suara masjid merupakan bagian dari komunikasi kelompok yang erat kaitannya dengan pemeluk agama islam sebagai pengguna yang menjalankan ibadah secara berkelompok yaitu di masjid. Peran pengeras suara masjid bukan hanya sebagai sarana panggilan ibadah dalam realita, namun bisa menjadi fungsi lain sebagai media teknologi informasi dalam membina kerukunan hidup antar budaya dan agama. Namun, dengan adanya latarbelakang budaya dan agama yang beragam pada lingkungan maka peran pengeras suara masjid sebagai teknologi informasi dalam kerukunan hidup antar budaya dan agama mempengaruhi maksud serta tujuan yang ada, entah dalam fungsi sebenarnya atau tidak.

Begitu pula teknologi informasi yang ada pada proses penggunaan pengeras suara masjid, sehingga peneliti ingin mengkaji peran yang ada sebagai media dalam kerukunan hidup antar agama dan budaya budaya yang berbeda dalam komunikasi

kelompok agama islam. Mengingat bahwa penggunaan pengeras suara masjid masih digunakan hingga saat ini dengan mengusung nilai keagamaan. Dimana peran pengeras suara masjid umumnya terbentuk sebagai panggilan ibadah untuk kelompok pemeluk agama islam yang kemudian memiliki peran lain untuk pemeluk agama lain dengan latarbelakang budaya yang berbeda. Maka peran teknologi informasi khususnya pengeras suara masjid dalam kerukunan hidup antar agama dan budaya dapat dijadikan masalah dalam penelitian ini, yang kemudian peran lain sebagai panggilan ibadah kelompok pemeluk agama islam menjadi makna fokus pada penelitian.

Menyadari peran dari teknologi informasi yaitu pengeras suara masjid sebagai media teknologi informasi yang memiliki peran penting dalam kerukunan hidup antar agama dan budaya, terlebih penggunaan pengeras suara masjid yang rutin dan sudah menjadi bagian dalam hidup bermasyarakat antar agama dan budaya. Namun demikian dari sudut pandang peneliti, nantinya peran pengeras suara masjid sebagai media teknologi informasi kelompok agama islam khususnya dapat jelas sebagai peran alih untuk masyarakat dengan latarbelakang budaya dan agama yang berbeda dalam hidup bermasyarakat secara umum.

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini dijelaskan secara mendalam bagaimana interpretasi budaya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teori Interpretasi Budaya

Kebudayaan digambarkan sebagai sebuah pola makna-makna (*pattern of meaning*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol yang dengannya masyarakat menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol itu. Geertz (1973) menjelaskan tentang definisi agama kedalam lima kalimat, yang masing-masing saling mempunyai keterkaitan. Definisi agama menurut Geertz (1973) Agama sebagai sebuah system budaya berawal dari sebuah kalimat tunggal yang mendefinisikan agama sebagai: 1) Sebuah sistem simbol yang bertujuan; 2) Membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, mudah menyebar dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara; 3) Merumuskan tatanan konsepsi kehidupan yang umum; 4) Melekatkan konsepsi tersebut pada pancaran yang faktual; 5) Yang pada akhirnya konsepsi tersebut akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.

Definisi diatas cukup menjelaskan secara runtut keseluruhan keterlibatan antara agama dan budaya. Pertama, sistem simbol adalah segala sesuatu yang membawa dan menyampaikan ide kepada seseorang. Ide dan simbol tersebut bersifat publik, dalam arti bahwa meskipun masuk dalam pikiran pribadi individu, namun dapat dipegang terlepas dari otak individu yang memikirkan simbol tersebut.

Dalam penelitian ini simbol dan ide yang ada berupa pesan yang disampaikan melalui pengeras suara Masjid Daahrul Ihsan Perumahan Bumi Sentosa berupa kegiatan sosial yang menjadi kebutuhan warga perumahan Bumi Sentosa seperti, pengumpulan bantuan bencana alam, posyandu, gotong royong dan masih banyak lagi.

Kedua, agama-dengan adanya simbol tadi bisa menyebabkan seseorang merasakan, melakukan atau termotivasi untuk tujuan-tujuan tertentu, hal ini berkaitan dengan isi pesan yang diumumkan melalui pengeras suara masjid yang difungsikan sesuai dengan perannya sebagai teknologi informasi keagamaan dan sosial. Ketiga, agama bisa membentuk konsep-konsep tentang tatanan seluruh eksistensi.

Dalam hal ini agama terpusat pada makna final (*ultimate meaning*), suatu tujuan pasti bagi dunia, dengan fungsi dan peran yang ada pengeras suara Masjid Daahrul Ihsan menjadi teknologi informasi yang berguna dan dibutuhkan oleh warga Perumahan Bumi Sentosa untuk mencapai kerukunan hidup antar agama dan budaya.

Keempat, konsepsi-konsepsi dan motivasi tersebut membentuk pancaran faktual yang oleh Geertz (1973) diringkas menjadi dua, yaitu agama sebagai “etos” dan agama sebagai “pandangan hidup”, dalam hal ini dengan adanya kerukunan hidup yang ada pada Perumahan Bumi Sentosa berupa nilai toleransi dan kebutuhan informasi bagi warga perumahan sudah menjadi etos dan pandangan hidup yang terbentuk secara tidak langsung. Kelima, pancaran faktual tersebut akan memunculkan ritual unik yang memiliki posisi istimewa dalam tatanan tersebut, yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun, dalam hal ini pancaran faktual dari pengeras suara Masjid Daahrul Ihsan berupa nilai kerukunan hidup antar agama dan budaya menjadi penting, mengingat fungsinya sebagai panggilan sholat (adzan) bagi warga perumahan beragama Islam, dan kebutuhan dengan nilai toleransi bagi warga perumahan non-islam. Geertz (1973) mengemukakan bahwa:

Teori interpretasi budaya merupakan deskripsi mendalam tentang praktek-praktek budaya dari sudut pandang “dalam” atau the native’s point of view. Menurut Geertz (1973) etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan ‘kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks’, termasuk asumsi-asumsi yang tidak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Dengan penerapan pengeras suara pada Masjid Daahrul Ihsan Perumahan Bumi Sentosa RW.09 sebagai teknologi informasi dalam bidang khususnya yaitu, keagamaan yang didalamnya terdapat sebuah sistem budaya berupa nilai kerukunan hidup antar Budaya dan Agama pada warga. Nilai kerukunan hidup antar Budaya dan Agama pada warga Perumahan Bumi Sentosa RW.09 dalam penggunaan pengeras suara yaitu sebagai kebutuhan warga yang disampaikan melalui pengeras suara masjid yaitu kegiatan gotong royong, posyandu, kedukaan, pengumpulan bantuan, penyaluran bantuan, dan kondisi terkait yang dibutuhkan oleh warga Perumahan Bumi Sentosa RW.09.

Dengan kebudayaan digambarkan sebagai sebuah pola makna-makna (*pattern of meaning*) atau ide-ide yang termuat dalam simbol-simbol pada warga berupa kegiatan sosial yang diumumkan serta menjalani pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan kesadaran mereka melalui simbol-simbol (pengumuman yang disampaikan) itu maka nilai kerukunan hidup antar Budaya dan Agama terwujud dengan baik (*thick descriptions*) berupa toleransi yang ada pada perbedaan antar Budaya dan Agama. Dalam interpretasi budaya secara esensial ada aktivitas interpretasi.

Pengamatan dari luar bertujuan memahami perasaan orang dan makna dalam sebuah situasi. Donald Carbaugh dan Sally Hasting dalam Littlejohn & Foss (2008) menggambarkan teori etnografi dalam empat bagian proses, yaitu: 1) Pengembangan orientasi dasar pada objek. Etnografi komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai pusat budaya dan studi etnografi, dan berfokus berbagai aspek komunikasi. 2) Pendefinisian klas-klas atau jenis-jenis aktivitas yang akan diamati. Sebagai contoh pengamatan terhadap kebiasaan berbusana. 3) Fokus pada budaya dalam penyelidikan. Artinya perilaku tertentu diinterpretasikan di dalam konteks budaya itu sendiri. 4) Etnografi bergerak mundur untuk melihat lagi pada teori umum tentang budaya yang dioperasikan dan dikaji dengan kasus spesifik.

Ada tiga bentuk interpretasi budaya, yaitu etnografi komunikasi, budaya organisasi, dan studi interpretif media. Etnografi komunikasi secara sederhana adalah penerapan metode etnografi pada pola-pola komunikasi dalam kelompok. Interpreter berupaya untuk membuat pengertian tentang bentuk komunikasi yang digunakan oleh anggota kelompok atau budaya.

Berkaitan dengan budaya organisasi, organisasi dipandang sebagai budaya. Suatu organisasi menciptakan suatu realitas yang digunakan bersama yang membedakannya dari budaya lainnya. Budaya keorganisasian dihasilkan oleh interaksi para anggotanya. Kemudian berkenaan dengan studi interpretif media, dalam pendekatan ini khalayak dipandang sebagai sejumlah komunitas interpretif. Komunitas mengembangkan pola-pola konsumsi yang digunakan bersama, seperti pemahaman bersama dari isi apa yang dibaca, didengar, dilihat, dan menggunakan bersama keluaran media. Keluaran konsumsi media bergantung pada konstruksi budaya dari komunitas yang memerlukan interpretasi budaya.

Berdasarkan pengertian tersebut, etnografi komunikasi merupakan penerapan metode etnografis yang terjadi komunikasi kelompok. Pada dasarnya komunikasi kelompok mempelajari pola-pola interaksi antar individu dengan titik berat tertentu, misalnya pengambilan keputusan. Hal ini bisa terjadi karena adanya keyakinan bahwa pengambilan keputusan pribadi berbeda dengan pengambilan keputusan yang harus dibuat secara bersama-sama dalam suatu kelompok (Pawito, 2007).

Di antara semua definisi yang menjabarkan definisi komunikasi kelompok, peneliti memilih persepektif yang dikemukakan oleh Mulyana (2005) bahwa komunikasi kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan dengan metode kualitatif dalam meneliti Teknologi Informasi dalam Kerukunan Hidup antar Budaya dan Agama (Studi tentang Pengeras Suara Masjid). Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud

praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Nata, 2013). Data Metode yang digunakan peneliti dalam pengumpulan data sebagai berikut, wawancara mendalam, pengumpulan dokumentasi, dan observasi terlibat. Kegiatan observasi ini pertama kali dilakukan peneliti pada tanggal 29 Mei 2020 hingga 11 Juni 2020. Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa informan yang berperan dalam adanya peran pengeras suara masjid sebagai teknologi informasi dalam kerukunan hidup antar budaya dan agama, diantaranya: Ketua RW perumahan Bumi Sentosa Nanggewer Mekar Cibinong, Ketua DKM perumahan Bumi Sentosa Nanggewer Mekar Cibinong, Wakil Ketua Posyandu perumahan Bumi Sentosa Nanggewer Mekar Cibinong, Warga perumahan Bumi Sentosa Nanggewer Mekar Cibinong. Penelitian ini adalah penelitian Antropologi Sosial menggunakan pendekatan metode deskriptif-analitik (Samatan, 2020) dengan teknik analisis data disesuaikan dengan penerapan teori interpretasi budaya. Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, selanjutnya yang harus dilakukan analisis data, dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama proses penelitian di lapangan, dan setelah selesai penelitian di lapangan. Akan tetapi dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam penelitian memakai antropologi sosial yang menjadi instrumen untuk penelitian skripsi ini, dengan menggunakan kajian etnologi yaitu ilmu bagian yang mencoba mencapai pengertian mengenai asas-asas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari berbagai suku bangsa di seluruh muka bumi (Koentjaraningrat, 1996). Ilmu ini dibedakan menjadi 2 bagian atas dasar perbedaan fokus kajiannya. Pertama, ilmu yang lebih memfokuskan diri pada kajian bidang diakronik (kajian dalam rentang waktu yang berurutan), yang tetap menggunakan nama etnologi. Kedua, ilmu yang lebih menekankan perhatiannya pada bidang sinkronik (kajian dalam waktu yang bersamaan), yang lebih akrab dengan sebutan antropologi sosial. Di antara ahli antropologi yang mengembangkan teori-teori antropologi sinkronik adalah A.R. Radcliffe-Brown. Ia adalah seorang ahli antropologi Inggris yang mencoba mencari asas-asas kebudayaan dan kaidah-kaidah yang mengatur kehidupan masyarakat. Menurutnya, para ahli antropologi harus berbuat lebih dari yang dilakukan oleh para ahli pada fase kedua, yaitu yang hanya puas dengan mempelajari kebudayaan hanya untuk mengetahui sejarah dan persebaran kebudayaan-kebudayaan di muka bumi ini (Koentjaraningrat, 1982).

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini dilakukan dengan observasi terlibat, wawancara dan pengumpulan dokumentasi. Pengeras suara masjid adalah sebuah alat yang digunakan untuk kegiatan keagamaan di masjid, seperti adzan. Di Indonesia pengeras suara dikenal luas untuk menyerukan adzan sejak tahun 1960-an. Mengingat Indonesia merupakan negara dengan latarbelakang budaya dan agama yang beraneka, maka peran pengeras suara masjid menjadi lebih dari pengingat waktu sholat bagi penganut agama Islam, yakni sebagai teknologi informasi dalam kerukunan hidup antar Budaya dan agama, dengan

begitu sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama dapat berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya sehingga terjadilah komunikasi kelompok, baik komunikasi kelompok dengan latarbelakang budaya dan agama yang berbeda ataupun sama. Kerukunan hidup antar Budaya dan Agama yang terjadi melalui pengeras suara masjid yakni sebagai teknologi informasi yang mengumumkan kegiatan ataupun keadaan sosial yang terjadi pada daerah sekitar yang diumumkan. Hal ini terjadi pada penggunaan pengeras suara Masjid Dahrul Ihsan Perumahan Bumi Sentosa RW.09.

Kerukunan hidup antar Budaya dan Agama yang terjadi melalui pengeras suara masjid yakni sebagai teknologi informasi yang mengumumkan kegiatan ataupun keadaan sosial yang terjadi pada daerah sekitar yang diumumkan. Hal ini terjadi pada penggunaan pengeras suara Masjid Dahrul Ihsan Perumahan Bumi Sentosa RW.09, berdasarkan wawancara dengan ketua RW : *“bahwa penggunaan pengera suara masjid di perumahan Bumi Sentosa RW 09, Nanggewer Mekar ini selain dikumandangkan adzan dipakai untuk kegiatan sosial, contoh setiap ada kematian selalu diumumkan melalui pengeras suara, kedua posyandu juga suka kita umumkan lewat pengeras suara masjid, ketiga kegiatan gotong royong itu kita umumkan juga di masjid”* (Wawancara Suwondo, Ketua RW perumahan Bumi Sentosa RW.09, 11 Juni 2020).

Pada penelitian terdahulu milik Hamdani dengan judul penelitian “Komunikasi Beragama dan Harmoni Sosial (Kasus Akulturasi Budaya Islam Kristen Masyarakat Besitang, Kabupaten Langkat Sumatera Utara)” membahas bahwasannya Akulturasi budaya etnis-etnis masyarakat yang mendiami Kecamatan Besitang, Kabupaten Langkat telah berlangsung sejak lama. Mereka hanya tahu pentingnya hidup damai dalam suasana harmonis, saling menghargai, menghormati dan menjalin silaturahmi dengan etnis dan pemeluk agama lain agar bisa mencari nafkah dengan aman. Terdapat dua tujuan utama strategi komunikasi, yakni; menciptakan komunikasi intensif antar umat beragama demi mewujudkan kerukunan, harmoni dan penyelesaian bibit-bibit konflik sosial yang mengarah ke konflik antar umat beragama. Akulturasi budaya berbagai etnis Besitang terbukti mampu melahirkan komunikasi umat beragama dan harmoni sosial ditengah-tengah masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam penelitian yang berjudul Teknologi Informasi dalam Kerukunan Hidup antar Budaya dan Agama (Studi tentang Pengeras Suara Masjid), peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan pengeras suara Masjid Daahrul Ihsan pada Perumahan Bumi Sentosa memiliki peran sosial dengan nilai toleransi sebagai Kerukunan hidup antar Budaya dan Agama pada warga Perumahan Bumi Sentosa RW.09. Penelitian ini berlandaskan teori Interpretasi Budaya, karena peneliti memahami bahwa penerapan pengeras suara pada Masjid Daahrul Ihsan Perumahan Bumi Sentosa RW.09 sebagai teknologi informasi dalam bidang khususnya yaitu, keagamaan yang didalamnya terdapat sebuah sistem budaya berupa nilai kerukunan hidup antar Budaya dan Agama pada warga yaitu kegiatan gotong royong, posyandu, kedukaan,

pengumpulan bantuan, penyaluran bantuan, dan kondisi terkait yang dibutuhkan oleh warga Perumahan Bumi Sentosa RW.09.

Sehubungan dengan hasil penelitian dan observasi penulis berikut merupakan saran dalam menilai kerukunan hidup antar agama dan budaya melalui pengeras suara Masjid Daahrul Ihsan Perumahan Bumi Sentosa RW.09 maka pengoptimalan fungsi pengeras suara sudah sesuai dengan penggunaan kesehariannya yaitu sebagai teknologi informasi dibidang keagamaan dan sosial, dimana nilai toleransi antar budaya dan agama disampaikan melalui pengeras suara Masjid Daahrul Ihsan Perumahan Bumi Sentosa RW.09 dalam kegiatan posyandu, berita kedukaan, bencana alam, kerja bakti dan penyaluran bantuan. Diharapkan kedepannya semua warga Perumahan Bumi Sentosa RW.09 seperti pengurus masjid, jama'ah di Masjid Daahrul Ihsan Perumahan Bumi Sentosa RW.09 dapat saling bekerja sama dan saling mendukung berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang diumumkan melalui pengeras suara masjid, khususnya kegiatan sosial yang berkaitan dengan kegiatan warga Perumahan Bumi Sentosa RW.09. Untuk akademisi atau pembaca jurnal ini dapat menjadi panduan dalam mengoktimalkan fungsi masjid bagi masyarakat, kemudian diharapkan jurnal ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya berkaitan dengan nilai kerukunan hidup antar agama dan budaya pada pengeras suara masjid.

REFERENSI

- Bauto, L. M. (2014). Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>
- Ember, C. R., & Ember, M. (1990). *Anthropology* (Edisi Keen). Prentice Hall.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Culture*. Basic Books.
- Hanggoro, H. T. (2018). *Awal Mula Pengeras Suara di Masjid*. Historia.Id. <https://historia.id/agama/articles/awal-mula-pengeras-suara-di-masjid-Dr9rl>
- Keesing, R. M. (1999). *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer Terjemahan* (Edisi Kedu). Erlangga.
- Koentjaraningrat. (1982). *Sejarah Teori Antropologi*. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi I*. Rineka Cipta.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of Human Communication* (Edisi Kese). Thomson Wadsworth.
- Matanasi, P. (2017). *Sejarah Perusahaan Tak Ada Demo dan Dakwah Tanpa Toa*. Tirto.Id. <https://tirto.id/tak-ada-demo-dan-dakwah-tanpa-toa-cyRz>
- Mulyana, D. (2005). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Munir. (2008). *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Alfabeta.
- Nata, A. (2013). *Metodologi Studi Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LkiS Pelangi Aksara.
- Siroj, S. A. (2014). *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*. LTN NU.
- Toffler, A. (1986). *Transformasi Sosial Budaya dalam Pembangunan Nasional*. UIPress.